

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Berfikir merupakan diffensia yang memisahkan manusia dari semua genus lainnya seperti hewan. Pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris dan rasional. Pengetahuan empiris menekankan pada pengalaman indrawi dan pengamatan atas segala fakta tertentu. Pengetahuan ini disebut juga pengetahuan yang bersifat a posteriori. Adapun pengetahuan rasional, adalah pengetahuan yang didasarkan pada budi pekerti, pengetahuan ini bersifat apriori yang tidak menekankan pada pengalaman melainkan hanya rasio semata (Octaviana et al, 2021).

2.1.2 Jenis-jenis pengetahuan

Ada beberapa jenis pengetahuan seperti :

1. Pengetahuan biasa (*common sense*)

Pengetahuan biasa adalah pengetahuan atas dasar aktivitas kesadaran (akal sehat) baik dalam menyerap dan memahami suatu objek, serta menyimpulkan atau memutuskan secara langsung atau suatu objek yang diketahui. *Common sense* merupakan pengetahuan yang diperoleh tanpa harus memerlukan pemikiran yang mendalam sebab dapat diterima keberadaan dan kebenarannya hanya menggunakan akal sehat secara langsung, dan sekaligus dapat diterima semua orang.

2. Pengetahuan agama

Pengetahuan agama adalah pengetahuan yang bermuatan dengan hal-hal keyakinan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu Tuhan. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib

diikuti oleh para pengikutnya. Sebagian besar nilai kandungan di dalam pengetahuan agama adalah bersifat mistis atau ghaib yang tidak dapat dinalar sederhana melalui akal dan indrawi.

3. Pengetahuan filsafat

Pengetahuan filsafat merupakan pengetahuan yang bersifat spekulati, diperoleh melalui hasil perenungan yang mendalam. Pengetahuan filsafat menekankan keuniversalitasan dan kedalaman kajian atas sesuatu yang menjadi objek kajiannya. Pengetahuan filsafat dapat ditandai dengan unsur rasionalistis, kritis dan radikal atas refleksi maupun perenungan mendasar segala kenyataan dalam dunia ini. Pengetahuan filsafat merupakan landasan pengetahuan ilmiah, yang menjadi tumpuan dasar untuk berbagai persoalan yang tidak bisa dijawab oleh disiplin ilmu. Filsafat menjadi penjelas yang bersifat substansial dan serta radikal atas berbagai masalah yang dihadapi.

4. Pengetahuan ilmiah

Pengetahuan ilmiah merupakan pengetahuan yang menekankan evidensi, disusun dan secara sistematis, mempunyai metode dan memiliki prosedur. Pengetahuan ilmiah diperoleh dari serangkaian observasi, eksperimen, dan klasifikasi. Pengetahuan ilmiah disebut juga ilmu atau ilmu pengetahuan (*science*). Disebut ilmu pengetahuan karena ia memiliki metode. Pengetahuan ilmiah didasarkan pada prinsip empiris dalam arti menekankan pada fakta atau kenyataan yang dapat diverifikasi melalui indrawi (Octaviana et al.,2021).

2.1.3 Faktor yang memengaruhi pengetahuan

Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan Notoatmodjo (2012) yang dikutip dari buku Metodologi Penelitian (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh factor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal

a. Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan proses berpikir pada seseorang. Semakin bertambahnya usia, maka daya tangkap dan pola pikirnya akan lebih berkembang, sehingga semakin mudah dalam menerima informasi dan pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Usia mempengaruhi kematangan kognitif semakin bertambah usia umumnya kemampuan berfikir dan memahami informasi juga meningkat. Pengalaman hidup bagi usia yang lebih tua biasanya berkaitan dengan lebih banyak pengalaman yang lebih. Usia mempengaruhi kesiapan mental untuk menerima dan mengolah informasi yang kompleks.

b. Pendidikan

Pendidikan memengaruhi proses belajar dan menjadi factor terbentuknya pengetahuan seseorang. Proses pembelajaran yang dilakukan di tingkat pendidikan akan menghasilkan pemahaman sehingga mampu berpikir kritis. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka akan semakin mudah orang tersebut menerima informasi dan semakin luas pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan literasi juga berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan memahami informasi, individu dengan pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mudah memahami informasi seperti edukasi, petunjuk penggunaan, brosur kesehatan. Pendidikan menjadi bekal seseorang dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan kemampuan berpikir sistematis yang penting dalam proses menyerap, memahami dan menggunakan pengetahuan untuk mengambil keputusan.

c. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan. Lingkungan pekerjaan berpengaruh bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seseorang yang bekerja akan sering melakukan interaksi dengan orang lain sehingga akan mudah dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dan pengetahuan yang dimiliki pun akan semakin meningkat. Pekerjaan sebagai faktor internal berperan dalam bentuk dan meningkatkan pengetahuan seseorang melalui jenis tugas yang dilakukan, pengalaman kerja, dan lingkungan kerja yang mendukung pembelajaran serta akses informasi.

2. Faktor Eksternal

a. Sumber Informasi

Salah satu faktor yang memudahkan seseorang dalam menerima pengetahuan adalah akses dari berbagai sumber informasi yang tersedia di beragam media. Kemajuan teknologi yang terjadi saat ini, akan memudahkan individu dalam mengakses hampir semua informasi yang diperlukan. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media cetak, elektronik, keluarga, teman dan lain-lain. Seseorang dengan sumber informasi yang beragam akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Semakin mudah seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan maka semakin cepat pengetahuan baru didapatkan.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala kondisi yang ada di sekitar individu yang akan memengaruhi proses masuknya pengetahuan individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Proses interaksi timbal balik di sebuah lingkungan akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Lingkungan

sosial, pendidikan, lingkungan media, informasi, kerja dan akses layanan sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena menyediakan sumber informasi dan pengalaman yang membentuk wawasan dan pemahaman individu.

c. Sosial Budaya

Sosial budaya dalam kehidupan bermasyarakat memengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi yang diberikan. Seseorang yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang tertutup akan sulit untuk menerima informasi baru yang disampaikan. Faktor sosial budaya seperti nilai, norma, tradisi, kepercayaan dan peran sosial sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena menentukan sejauh mana individu menerima, mengakses dan memahami informasi dalam konteks masyarakatnya.

2.1.4 Sumber Pengetahuan

Sumber ilmu pengetahuan merupakan alat atau sesuatu darimana individu memperoleh informasi tentang suatu objek. Karena manusia mendapatkan informasi dari indera dan akal, maka dua alat itulah yang dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, sumber ilmu pengetahuan adalah empirisme (indera) dan rasionalisme (akal). Empirisme adalah pengetahuan yang diperoleh dengan perantaraan panca indera. Paham empirisme berpendirian bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman. John Lock mengemukakan bahwa manusia ibarat kertas putih, maka pengamalan panca inderawinya yang akan menghiiasi jiwa manusia dari mempunyai pengetahuan yang sederhana hingga menjadi pengetahuan yang kompleks. Selain itu, David Hume mengemukakan bahwa manusia sejak lahir tidak mempunyai pengetahuan sama sekali, pengetahuannya didapatkan melalui pengideraan. Hasil dari pengamatan melalui inderanya, maka menghasilkan dua hal; kesan (*impression*) dan ide (*idea*). Rasionalisme Rasionalisme merupakan kebalikan dari empirisme yang berpendirian

bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Akal memang membutuhkan bantuan panca indera untuk memperoleh data dari alam nyata, tetapi hanya akal yang mampu menghubungkan data satu sama lainnya, sehingga terbentuklah pengetahuan. Kebenaran pengetahuan merupakan implikasi dari sumber pengetahuan itu sendiri. Jika pengetahuan Barat mengandalkan empiris dan rasional, maka menurut pandangan mereka, pengetahuan dikatakan benar apabila sesuai dengan kenyataan yang ada dan sesuai dengan akalnya. Dari sini, teori kebenaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kebenaran realisme dan idealisme. Pandangan realisme berpendapat bahwa pengetahuan dianggap benar dan tepat apabila sesuai dengan kenyataan, sedangkan kebenaran idealisme menandakan bahwa hakikat kebenaran pengetahuan didasarkan pada alam "ide", terutama akal. Realita yang ditangkap panca Indera manusia sudah ditentukan sebelumnya dalam alam "ide" itu. Pengetahuan yang benar bisa dilihat dari dua hal, yaitu kesesuaiannya dengan realitas atau fakta yang ada dan kesesuaiannya dengan akal manusia yang bersifat subyektif. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran pengetahuan bersifat relatif, karena pengetahuan akan berkembang terus-menerus dan pengetahuan yang lama akan digugurkan oleh pengetahuan yang baru (Octaviana et al.,2021).

2.1.5 Dasar-Dasar Pengetahuan

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia. Suatu hal yang menjadi pengetahuan selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Dasar-dasar pengetahuan yang dimiliki manusia itu meliputi:

1. Penalaran

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu mengembangkan pengetahuan karena memiliki kemampuan menalar. Manusia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek melalui proses

penalaran yang dilakukan. Penalaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan berupa pengetahuan yang merupakan kegiatan berpikir mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang berkaitan dengan berfikir bukan perasaan. Penalaran sebagai salah satu kegiatan berfikir memiliki ciri-ciri tertentu yaitu:

- a. Adanya suatu pola fikir yang bersifat luas dan logis.
- b. Bersikap analitik dari proses berfikirnya.

2. Logika

Logika didefinisikan sebagai suatu pengkajian untuk berpikir secara benar. Untuk menarik suatu kesimpulan sebenarnya terdapat bermacam-macam cara, namun untuk membuat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang memusatkan diri pada penalaran ilmiah. Cara penarikan kesimpulan itu ada dua cara yaitu:

- a. Logika Induktif, yakni merupakan cara berfikir dimana di tarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari suatu kasus yang bersifat individual.
- b. Logika Deduktif, yakni kegiatan berfikir yang sebaliknya dari logika induktif. Deduktif adalah cara berfikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus (Octaviana et al.,2021).

2.2 Konsep Toilet Training

2.2.1 Definisi Toilet Training

Toilet training adalah latihan bagi anak kecil untuk buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya setelah merasakan adanya rangsangan. *Toilet training* merupakan kegiatan yang tidak mungkin terhindar dalam kesalahan pengajaran *toilet training* (Sa'adah 2022).

Toilet training adalah latihan bowel dan bladder yang diberikan pada anak mulai usia 18 bulan (atau lebih cepat) sampai usia 3 tahun

(atau 5 tahun pada yang termasuk *delayed toilet training*), yang bertujuan melatih anak buang air besar dan buang air kecil yang baik dan bersih, seperti cara membilas (cebok dari depan ke belakang), dan secara luas termasuk kontrol bowel dan bladder yang baik.

2.2.2 Teknik Toilet training pada anak

Menurut Hidayat (2004:84) Banyak cara dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil diantaranya :

1. Teknik lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil dan buang air besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.

2. Teknik modeling

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan salah (Yugo Susanto et al.,2020).

Mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air, dengan membiasakan anak masuk ke dalam toilet anak akan

lebih cepat adaptasi. Anak juga perlu dilatih untuk duduk di toilet meskipun dengan pakaian lengkap dan dijelaskan kepada anak kegunaan toilet. Lakukan rutin kepada anak ketika anak terlihat ingin buang air. Anak dibiarkan duduk di toilet pada waktu-waktu tertentu setiap hari terutama 20 menit setelah bangun tidur dan se usai makan, ini bertujuan agar anak dibiasakan dengan jadwal buang airnya. Anak sesekali enkopresis (mengompol) dalam masa *toilet training* itu merupakan hal yang normal. Anak apabila berhasil melakukan *toilet training* maka orangtua dapat memberikan pujian dan jangan menyalahkan apabila anak belum bisa melakukan dengan baik.

Ada beberapa tahapan yaitu :

1. memperhatikan kebiasaan anak
2. mulai biasakan tidak menggunakan popok
3. menggunakan potty (tempat buang air)
4. usahakan tetap santai dan tidak emosi
5. menciptakan kebiasaan
6. memberi pujian

2.2.3 Tanda dan kesiapan *toilet training*

Seorang anak yang telah berhasil menjalani *toilet training* memiliki kemampuan menggunakan toilet pada saat ingin BAB atau BAK. Keberhasilan atau kegagalan dalam kegiatan *toilet training* dipengaruhi oleh banyak faktor, bisa berasal dari faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen berupa faktor dari dalam diri anak itu sendiri, sedangkan faktor eksteren bisa berupa faktor dari orang tua dan lingkungan.

Menurut Warner (2007) suksesnya *toilet training* tergantung pada diri anak dan keluarga, diantara lain seperti:

1. Kemampuan Fisik

Dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan dengan anak mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dapat dilatih buang air besar dan

kecil, dapat jongkok dan berdiri dit toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu, mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian (Hidayat, 2008).

2. Kemampuan psikologis

Dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil (Hidayat, 2008).

3. Kemampuan intelektual

Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air besar dan buang air kecil (*toilet training*) (Hidayat, 2008).

Ada beberapa kesiapan anak yang perlu dikaji baik kesiapan fisiologis maupun kesiapan psikologis sebelum anak memulai *toilet training* (Wong, 2009). Adapun kesiapan yang perlu dikaji adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan fisik

- a. Kontrol volunter sfingter anal dan uretral, biasanya pada usia 18 terwingfer anal dan uretra sampai 24 bulan.
- b. Mampu tidak mengompol selama 2 jam, jumlah popok yang basah berkurang, tidak mengompol selama tidur siang.

2. BAB teratur.

- a. Keterampilan motorik kasar yaitu duduk, berjalan, dan berjongkok.
- b. Keterampilan motorik halus yaitu membuka pakaian.

3. Kesiapan mental

- a. Mengenali urgensi BAB atau BAK.
- b. Keterampilan komunikasi verbal atau nonverbal untuk

menunjukkan saat basah atau memiliki urgensi BAB atau BAK.

- c. Keterampilan kognitif untuk menirukan perilaku yang tepat dan mengikuti perintah.
4. Kesiapan psikologis
 - a. Mengekspresikan keinginan untuk menyenangkan orang tua.
 - b. Mampu duduk di toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa bergoyang atau terjatuh.
 - c. Keingintahuan mengenai kebiasaan toilet orang dewasa atau anak
 - d. Ketidaksabaran akibat popok yang kotor oleh feses atau basah; ingin untuk segera diganti.
5. Kesiapan orang tua
 - a. Mengenali tingkat kesiapan anak
 - b. Berkeinginan untuk meluangkan waktu untuk *toilet training*.
 - c. Ketiadaan stress atau perubahan keluarga, seperti perceraian, pindah rumah, sibling baru, atau akan berpergian.

2.2.4 Hal-hal yang Mempengaruhi *Toilet training*

1. Menghindari pemakaian popok sekali pakai atau diaper dimana anak merasa aman
2. Ajari anak mengucapkan kata-kata yang khas yang berhubungan dengan buang air
3. Mendorong anak melakukan rutinitas ke kamar mandi seperti cuci muka saat bangun tidur, cuci tangan, cuci kaki dan lain-lain
4. Jangan marah bila anak gagal dalam melakukan *toilet training* (Hidayat, 2008).

2.2.5 Dampak Kegagalan *Toilet training*

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentive di mana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat sering dilakukan oleh orang tua apabila sering

memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

2.3 Konsep Anak Usia *Toddler*

2.3.1 Definisi Anak Usia *Toddler*

Toddler dalam kamus Bahasa Inggris Indonesia berarti anak kecil yang baru belajar berjalan. Anak usia *toddler* merupakan masa antara rentang usia 12 sampai dengan 36 bulan.

Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol perilaku orang lain melalui perilaku negativisme dan keras kepala. Anak *toddler* merupakan usia emas pada perkembangannya, anak *toddler* mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Anak yang berusia 1-3 tahun lebih siap secara kognitif, psikologis, sosial dan emosional. Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan dan kepekaan emosi. Perhatian yang harus diberikan kepada anak *toddler* sangat menentukan kualitas kehidupannya di masa depan (Ardelia et al.,2024).

2.3.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia *Toddler*

Tumbuh kembang adalah proses yang kontinu sejak konsepsi sampai dengan riwayat yang dipengaruhi faktor bawaan dan lingkungan. Tumbuh kembang sudah terjadi sejak bayi di dalam kandungan hingga setelah kelahirannya. Sejak kelahirannya itulah tumbuh kembang anak dapat diamati (Pipit Mulyah et al.,2020)

Menurut Hartanto (2006) dalam penelitian Dian (2015), Anak usia *toddler* (12-24 bulan) merujuk konsep periode kritis dan plastisitas yang tinggi dalam proses tumbuh kembang maka usia satu sampai tiga tahun sering sebagai *golden period* (kesempatan emas) untuk

meningkatkan kemampuan setinggi-tingginya dan plastisitas yang tinggi adalah pertumbuhan sel otak cepat dalam kurun waktu singkat, peka terhadap stimulasi dan pengalaman fleksibel mengambil alih fungsi sel sekitarnya dengan membentuk sinap-sinap serta sangat mempengaruhi periode tumbuh kembang selanjutnya.

Anak pada masa tersebut bersifat egosentris yaitu mempunyai sifat kemauan yang kuat sehingga segala sesuatu itu dianggap sebagai miliknya. Ciri-ciri anak *toddler* berada dalam tahap pertumbuhan jasmani yang pesat oleh karena itu mereka sangat lincah. Sediakanlah ruangan cukup luas dan banyak kegiatan sebagai penyalur tenaga. Anak usia tersebut secara mental mempunyai jangka perhatian yang singkat, suka meniru oleh karena itu jika ada kesempatan perhatikan mereka dengan sebaik-baiknya. Segi emosional anak usia ini mudah merasa gembira dan mudah merasa tersinggung. Kadang-kadang mereka suka melawan dan sulit diatur. Segi sosial anak *toddler* sedikit antisosial. Wajar bagi mereka untuk merasakan senang bermain sendiri dari pada bermain secara kelompok. Berilah kesempatan untuk bermain sendiri tetapi juga ditawarkan kegiatan yang mendorongnya untuk berpartisipasi dengan anak-anak lain. Anak usia *toddler* mengalami tiga fase :

1. Fase Otonomi dan ragu-ragu atau malu

Menurut teori erikson (1963) dalam penelitian Dian (2015), dalam tahap ini berkembangnya kemampuan anak yaitu belajar untuk makan atau berpakaian sendiri. Apabila orang tua tidak mendukung upaya anak untuk belajar mandiri, makan hal ini dapat menimbulkan rasa malu atau ragu akan kemampuannya. Misalnya orang tua yang selalu memanjakan anak dan mencela aktivitas yang telah dilakukan oleh anak. Pada masa ini anak perlu bimbingan dengan akrab, penuh kasih sayang tetapi juga tegas sehingga anak tidak mengalami kebingungan.

2. Fase anal

Menurut teori Sigmund (1939) dalam penelitian Dian (2015), pada fase ini sudah waktunya anak untuk dilatih buang air besar atau toilet learning (Pelatihan buang air pada tempatnya). Anak juga menunjukkan beberapa bagian tubuhnya menyusun dua kata dan mengulang kata-kata baru. Anak usia toddler berada dalam fase anal yang ditandai dengan berkembangnya kepuasan dan ketidakpuasan disekitar fungsi eliminasi. Tugas perkembangan yang penting pada fase anal tepatnya saat anak berumur 2 tahun adalah latihan buang air agar anak dapat buang air secara benar.

3. Fase Praoperasional

Menurut teori Piaget (1980) dalam penelitian Dian (2015), secara jelas memperlihatkan pada kita bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman - pengalaman yang terpadu. Anak lebih sering diberi pelajaran dan dilatih secara berulang-ulang atau di *Drill*. Pada fase ini anak perlu dibimbing lebih akrab, penuh kasih sayang tetapi juga tegas sehingga anak tidak mengalami kebingungan.